

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kompleksitas ekonomi global yang terus berkembang, pengelolaan keuangan menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki setiap individu, terutama generasi muda. Keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola pendapatan, menyusun anggaran, menabung, berinvestasi, serta mengambil keputusan keuangan yang rasional untuk masa depan. Menurut Anggerwati et al., (2024), pengelolaan keuangan yang baik mampu membantu individu mencapai stabilitas finansial dan menghindari berbagai risiko ekonomi di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perilaku keuangan menjadi isu penting yang perlu dikaji secara mendalam, khususnya pada kalangan mahasiswa sebagai generasi produktif yang aktif menggunakan teknologi digital.

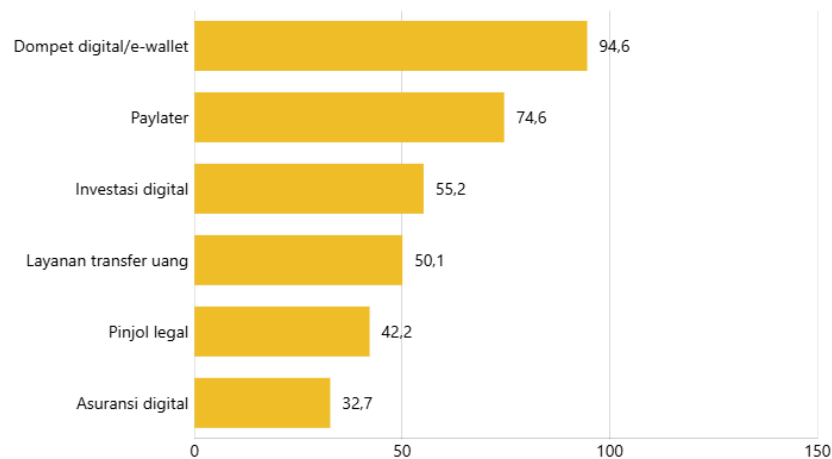
Perkembangan teknologi digital pada era revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam sistem transaksi keuangan masyarakat. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah munculnya *financial technology* (*fintech*) yang mempermudah masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas keuangan secara digital. *Financial technology* merupakan gabungan antara layanan keuangan dan teknologi yang memungkinkan individu melakukan transaksi tanpa harus menggunakan uang tunai secara langsung (Kusuma & Asmoro, 2021). Menurut Fadilah et al. (2022), *financial technology* telah mengubah sistem pembayaran konvensional menjadi lebih modern, cepat, praktis, dan efisien. Kemajuan teknologi keuangan tersebut menyebabkan masyarakat

semakin terbiasa menggunakan layanan pembayaran digital seperti *e-wallet*, *mobile banking*, QRIS, dan dompet digital lainnya dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi keuangan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku keuangan masyarakat modern.

Menurut Nurlaili (2022) perilaku keuangan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi *locus of control*, literasi keuangan, sikap keuangan, pendapatan, pengalaman keuangan dan nilai-nilai *religious* yang membentuk kemampuan dalam mengelola keuangan. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, teman sebaya, Pendidikan, latar belakang keluarga dan kemajuan teknologi keuangan. Kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan dapat membentuk perilaku keuangan mereka. Pengelolaan keuangan yang baik akan membentuk perilaku keuangan yang baik. Sedangkan pengelolaan keuangan yang buruk akan membentuk perilaku keuangan yang buruk.

Kemunculan dan pertumbuhan pesat *financial technology* (FinTech) merupakan salah satu transformasi paling signifikan dalam sistem keuangan, dengan mahasiswa sebagai kelompok generasi digital yang paling responsif. Layanan *financial technology payment* yang paling digemari masyarakat Indonesia saat ini adalah *E-Wallet* karena mudah diakses dan dipahami berbagai kalangan (<https://databoks.katadata.co.id>, n.d. Juli 2025).

Berikut data jenis layanan *Financial Technology* yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia:



Gambar 1. 1 Data Jenis Layanan *Financial Technology* Yang Banyak Diminat Tahun 2025

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>, n.d. Juli 2025

Berdasarkan gambar grafik di atas, dapat diketahui bahwa dompet digital atau *E-Wallet* merupakan layanan keuangan yang paling banyak digemari oleh masyarakat dengan persentase 94,6%, diikuti oleh paylater sebesar 74,6% dan investasi digital sebesar 55,2%. Sementara itu, layanan transfer uang sebesar 50,1%, pinjaman *online* legal sebesar 42,2% dan asuransi digital 32,7%. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan layanan keuangan digital di Indonesia didominasi oleh layanan yang bersifat praktis dan mudah diakses, sedangkan pemanfaatan layanan keuangan jangka panjang seperti asuransi digital masih relatif rendah.

Menurut Ramadhona et al., (2023) Perilaku keuangan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang serba digital pada saat ini. Perilaku keuangan mahasiswa penting untuk dipahami karena mereka berada dalam fase transisi dari ketergantungan keluarga menuju kemandirian. Mahasiswa sering kali menghadapi masalah keuangan, seperti membayar biaya pendidikan, memenuhi

kebutuhan sehari-hari, mencari transportasi, dan mempersiapkan karir masa depan (Rahma & Susanti, 2022). Banyak mahasiswa tahu cara menggunakan dan mengakses layanan keuangan digital yang tersedia, tetapi sebagian besar dari mereka tidak tahu atau tidak memahami cara menggunakan produk dan layanan keuangan dengan efektif dan efisien (Salsabila et.al 2023).

Universitas Malikussaleh, sebagai Perguruan Tinggi Negeri terbesar di kawasan pantai timur-utara Aceh dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi, menjadi objek penelitian yang representatif untuk mengkaji perilaku keuangan generasi muda di tengah pesatnya perkembangan *financial technology*. Untuk mendukung latar belakang penelitian ini, peneliti telah melakukan pra-survei awal kepada 30 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh pada bulan Mei 2026.

Hasil pra-survei menunjukkan bahwa sebanyak 86,7% responden (26 dari 30 mahasiswa) mengaku menggunakan layanan *fintech payment* seperti GoPay, OVO, DANA, atau *ShopeePay* dalam transaksi sehari-hari. Namun, dari jumlah tersebut, 70% di antaranya menyatakan masih sering mengalami defisit keuangan menjelang akhir bulan. Sebanyak 73,3% responden mengakui bahwa penggunaan fitur *paylater* atau dompet digital mendorong mereka untuk berbelanja di luar kebutuhan yang direncanakan sebelumnya. Selain itu, 66,7% mahasiswa mengaku terpengaruh gaya hidup teman sebaya dalam mengambil keputusan pengeluaran. Temuan awal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tingginya adopsi teknologi keuangan dan kualitas perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh, sehingga memperkuat urgensi penelitian ini

untuk dilaksanakan.

Adapun fenomena pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar telah aktif menggunakan layanan *fintech payment* seperti *GoPay*, *OVO*, *DANA*, *ShopeePay*, dan *QRIS*, kemudahan akses tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku keuangan yang sehat banyak mahasiswa masih kesulitan mengelola keuangan bulanan, terpengaruh gaya hidup konsumtif teman sebaya, dan berbelanja impulsif akibat kemudahan *paylater*. Kesenjangan antara tingginya penggunaan teknologi keuangan dan rendahnya kualitas perilaku keuangan ini menguatkan urgensi untuk mengkaji secara empiris bagaimana *financial technology payment*, gaya hidup, pengetahuan keuangan, dan literasi keuangan memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.

Salah satu faktor eksternal yang semakin kuat mempengaruhi perilaku keuangan adalah perkembangan *Financial Technology (Fintech) Payment*. *Fintech* menggabungkan inovasi teknologi digital dengan layanan keuangan dan menjadi salah satu perubahan paling signifikan dalam sistem keuangan nasional maupun global (Mukti et al., 2022). Menurut Molou et al., (2025) *financial technology payment* adalah penggunaan teknologi informasi berupa aplikasi atau *platform* digital untuk memfasilitasi transaksi pembayaran secara elektronik tanpa uang tunai.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan *Financial Technology* yang tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang baik dapat

menyebabkan utang yang tidak sehat dan perilaku keuangan yang buruk (Amat et.al 2025). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amalia & Hedismarlina Yuneline (2023) menemukan bahwa *financial technology* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal ini diperkuat oleh Dewi Febrianti & Argo Putra Prima (2024) yang juga menemukan bahwa *financial technology* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di kota Batam. Penelitian lain oleh Salsabila et.al (2023) menunjukkan bahwa *financial technology* tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Wahyudi et.al (2020) menemukan bahwasannya *financial technology* tidak mempengaruhi perilaku keuangan seseorang.

Faktor penting lain yang membentuk perilaku keuangan mahasiswa adalah gaya hidup. Di era media sosial dan digitalisasi, mahasiswa terus mengalami gaya hidup konsumtif yang dipromosikan melalui Instagram, TikTok, dan YouTube. Irawati & Kasemetan, (2023) menjelaskan bahwa gaya hidup mencerminkan pola kehidupan individu yang diekspresikan melalui aktivitas, minat, dan pendapat, yang secara langsung mempengaruhi keputusan pembelian dan pengelolaan keuangan. Yulianti & Silvy, (2013) menyatakan bahwa gaya hidup konsumtif mendorong individu mengalokasikan pendapatan pada kebutuhan sekunder dan tersier, dan mengabaikan kebutuhan primer serta tabungan. Survei terhadap mahasiswa di berbagai kota besar Indonesia menunjukkan bahwa pengeluaran untuk gaya hidup seperti *food delivery*, hiburan digital, dan pakaian meningkat rata-rata 23% per tahun sejak adopsi *platform digital* (Statistik Indonesia, 2023).

Angka ini membuktikan betapa besar pengaruh gaya hidup digital terhadap perilaku keuangan generasi muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustaqima et al., (2024), menemukan bahwa gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Universitas Negeri Gorontalo. Pratama et al., (2022) juga mengkonfirmasi bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati et al., (2025) yang menemukan bahwa *hedonic lifestyle* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Namun, Wahyuni et al., (2023) tidak menemukan pengaruh yang signifikan dari gaya hidup terhadap perilaku keuangan. Ketidakkonsistenan temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh gaya hidup bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik budaya serta lingkungan sosial responden. Karena itu, diperlukan kajian di lingkungan dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda. Universitas Malikussaleh di Aceh menjadi konteks yang relevan, karena memiliki latar belakang budaya Islami yang kuat namun juga semakin terpengaruh oleh arus globalisasi digital.

Dimensi kognitif yang sangat menentukan kualitas perilaku keuangan adalah pengetahuan keuangan atau *financial knowledge*. Safitri & Sari, (2021) mendefinisikan pengetahuan keuangan sebagai tingkat pemahaman individu tentang konsep dasar keuangan mencakup nilai waktu uang, inflasi, manajemen risiko, dan mekanisme kredit, di mana individu dengan pengetahuan keuangan tinggi cenderung membuat keputusan finansial yang lebih rasional. Namun, masih banyak mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan keuangan rendah, terlihat dari

kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan anggaran dan risiko penggunaan layanan keuangan digital seperti pinjaman *online* dan *paylater*, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan keuangan di masa mendatang (Apriani et al., 2023).

Menurut Gunawan et al., (2023) pengetahuan keuangan adalah salah satu faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan. Namun, dalam kehidupan perkuliahan masih banyak mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan anggaran, perencanaan keuangan, serta risiko penggunaan layanan keuangan digital seperti pinjaman *online* dan *paylater* (Ramadhona et al., 2023). Akibatnya, mahasiswa cenderung mengambil keputusan keuangan tanpa pertimbangan yang matang, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan keuangan di masa mendatang. Individu dengan pengetahuan keuangan yang baik cenderung mampu melakukan perencanaan keuangan, seperti menabung, berinvestasi, dan menggunakan produk asuransi untuk kebutuhan di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al., (2023) membuktikan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Handoyo & Jefilyana, (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan keuangan dan pemanfaatan teknologi finansial secara bersamaan dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat manajemen keuangan mahasiswa Indonesia.

Literasi keuangan turut berperan penting dalam membentuk perencanaan keuangan pribadi. Individu dengan literasi keuangan baik cenderung lebih mampu

membuat keputusan finansial secara bijak dan merencanakan kondisi keuangan masa depan secara matang (Gulo et al., 2025), sebaliknya rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan finansial. Berbeda dengan pengetahuan keuangan yang berfokus pada aspek kognitif, OJK (2023) mendefinisikan literasi keuangan secara lebih luas sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Gambaran disparitas literasi dan inklusi keuangan berdasarkan segmen populasi hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 oleh OJK dan BPS dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Berdasarkan Segmen (SNLIK 2024)

Segmen / Kelompok	Literasi Keuangan (%)	Inklusi Keuangan (%)
Nasional (Rata-rata)	65,43	75,02
Pelajar/Mahasiswa	56,42	–
Usia 18–25 Tahun	70,19	~79,00
Wilayah Perkotaan	69,71	78,41
Wilayah Perdesaan	59,25	70,13
Tidak/Belum Bekerja	42,18	55,10

Sumber: OJK & BPS, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 (ojk.go.id)

Tabel 1.1 mengungkapkan fakta yang mengkhawatirkan. Kelompok pelajar dan mahasiswa memiliki indeks literasi keuangan sebesar 56,42%, jauh di bawah rata-rata nasional sebesar 65,43%. Meskipun kelompok usia 18 hingga 25 tahun secara keseluruhan memiliki indeks yang lebih tinggi yaitu 70,19%, mahasiswa secara spesifik masih berada di bawah rata-rata nasional. Ini menjadi sinyal peringatan yang serius. Kelompok yang tidak atau belum bekerja, yang mencakup sebagian besar mahasiswa, bahkan hanya memiliki indeks literasi keuangan sebesar 42,18% dan inklusi keuangan sebesar 55,10%. Kedua angka ini

jauh di bawah rata-rata nasional. OJK dan BPS (2024) menegaskan bahwa OJK akan semakin aktif mendorong program literasi dan inklusi keuangan bagi kelompok pelajar dan mahasiswa, karena kelompok ini diidentifikasi memiliki tingkat literasi yang rendah. Rendahnya literasi keuangan mahasiswa berpotensi memperburuk kualitas keputusan keuangan mereka, terutama dalam penggunaan layanan fintech payment yang terus berkembang pesat (Kamilah et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk. (2022) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa, di mana pemahaman keuangan yang baik mendorong pengelolaan pendapatan dan pengeluaran yang lebih bijaksana. Temuan ini didukung oleh Jamali dkk. (2023), yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Sahri dan Rizal (2025), yang menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, konteks penelitian, maupun faktor lain yang turut berperan.

Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut terlihat masih adanya celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Pertama, belum ada penelitian yang secara khusus mengintegrasikan keempat variabel independent *financial technology payment*, gaya hidup, pengetahuan keuangan, dan literasi keuangan dalam satu model terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Kedua, penelitian dengan objek mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas

Malikussaleh, Aceh, masih sangat terbatas, padahal karakteristik sosial-budaya Aceh yang unik dapat menghasilkan pola perilaku keuangan yang berbeda dari temuan di Jawa atau Sulawesi. Ketiga, masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian yang memerlukan klarifikasi melalui studi dengan konteks dan metodologi yang lebih menyeluruh.

Oleh karena itu, penelitian dengan judul "*Pengaruh Financial Technology Payment, Gaya Hidup, Pengetahuan Keuangan, dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh*" ini menjadi sangat penting dan relevan untuk dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh sebagai responden. Dengan mengintegrasikan keempat variabel independen tersebut dalam satu model analisis PLS-SEM, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan holistik tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh, serta memberikan kontribusi ilmiah yang berarti bagi pengembangan *literatur behavioral finance* di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Technology Payment* Berpengaruh Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?

2. Apakah Gaya Hidup Berpengaruh Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?
3. Apakah Pengetahuan Keuangan Berpengaruh Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?
4. Apakah Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Technology Payment* terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.
2. Untuk menganalisis pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.
3. Untuk menganalisis pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.
4. Untuk menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur di bidang *behavioral finance* dan manajemen keuangan pribadi, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku

keuangan mahasiswa di era *fintech*. Penelitian ini menggabungkan variabel *financial technology payment*, gaya hidup, pengetahuan keuangan, dan literasi keuangan dalam satu model konseptual sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh faktor teknologi, sosial, dan kognitif terhadap perilaku keuangan generasi muda di era digital.

b) Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dalam penggunaan layanan *financial technology payment*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi Universitas Malikussaleh dalam meningkatkan edukasi literasi keuangan mahasiswa.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk digunakan sebagai sumber referensi bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terkait penelitian.